

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan menurut UU pokok kesehatan No.9 tahun 1960, Bab 1 pasal 2, yaitu keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental) dan sosial. Kesehatan tulang, organ, otot pada usia yang semakin lanjut akan menyebabkan penurunan atau disebut penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif termasuk dari penyakit yang tidak menular, pada kardiovaskular penyakit degeneratif seperti Hipertensi, penyakit coroner atau jantung. Pada neuromuskular penyakit degeneratif seperti parkinson dan pada muskuloskeletal penyakit degeneratif seperti Osteoarthritis, Spondilolistesis, Tendinitis, Rheumatoid arthritis dan lainnya (Suiraoaka, 2012). Dalam hal ini muskuloskeletal adalah kasus terbanyak pada penyakit degeneratif terutama pada gender wanita. Wanita lebih banyak terkena penyakit degeneratif dibandingkan laki-laki dikarenakan wanita terdapat faktor hormonal atau mengalami fase menopause (45-55 tahun) yang berpengaruh pada kondisi tulang dan sendinya dibandingkan laki-laki terjadi pada faktor usia.

Prevalensi pada usia lanjut ditahun 2020, usia harapan hidup lansia menjadi 71,7 tahun dengan perkiraan jumlah lansia 28,8 juta jiwa (11,34%) (Prabawani, 2015). Sehingga prevalensi terkena penyakit degeneratif pada kasus muskuloskeletal meningkat seperti osteoarthritis, reumatoid arthritis, hernia nukleus pulposus hal ini dapat terjadi pada bagian ekstremitas atas dan ekstremitas bawah. Prevalensi pada ekstremitas bawah lebih banyak dibandingkan pada bagian ekstremitas bawah. Salah satu contoh pada ekstremitas bawah adalah Osteoarthritis genu, pada ekstremitas atas adalah hernia nukleus pulposus. Hernia Nukleus Pulposus dapat terjadi pada daerah lumbal dan cervical, dalam penelitian prevalensi Hernia Nukleus Pulposus banyak dijumpai pada daerah lumbal terutama L4-L5 dibandingkan pada

Hernia Nukleus Pulposus Cervical. Secara umum prevalensi Hernia Nukleus Pulposus berkisar 1-2% dari populasi dan sering terjadi pada usia 30-50 tahun (Widyasari & Wulandari, 2020). Prevalensi angka kejadian Hernia Nukleus Pulposus Cervical sekitar 5-10% dari populasi pada hernia nukleus pulposus cervical sebanyak 13% pada usia diatas 30 tahun dan 96% pada usia diatas 70 tahun (Maksum & Hanriko, 2016).

Hernia Nukleus Pulposus adalah suatu kondisi robek atau tertekan pada discus intervertebralis sehingga terjadi penekanan atau terjepitnya pada saraf disekitarnya (Madden et al., 2013). Kasus Hernia Nukleus Pulposus Cervical terjadi pada 85 orang tiap 100.000 penduduk, dalam hal ini seseorang akan mengalami gejala seperti kaku pada daerah leher. Pada Hernia Nukleus Pulposus Cervical akan mengalami gejala seperti nyeri kepala, nyeri pada bagian punggung.

Faktor risiko pada Hernia Nukleus Pulposus Cervical dapat terjadi pada usia, gender, posisi leher yang tidak 0 derajat (Howay et al., 2021). Usia semakin tua akan berpengaruh pada kelenturan discus (Nadeak, 2019) atau elastisitas dari annulus fibrosus yang menurun sehingga dapat menyebabkan robek pada annulus fibrosus (Meliniawati & Naufal, 2017), pada gender wanita lebih banyak terjadi Hernia Nukleus Pulposus Cervical dibandingkan laki-laki hal tersebut dikarenakan wanita mengalami fase menopause yang mengeluarkan hormon estrogen dalam hal ini akan mempengaruhi pada kondisi kepadatan tulang (Howay et al., 2021).

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu atau kelompok dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi (Menkes, 2008). Fisioterapi berperan untuk kesembuhan atau pemulihan dengan mengurangi nyeri, meningkatkan lingkup gerak sendi, meningkatkan kekuatan otot, meningkatkan aktivitas fungsional. Pada kasus ini umumnya fisioterapis menggunakan modalitas alat elektroterapeutis dan terapi latihan pada kondisi Hernia Nukleus Pulposus. Tujuan dari modalitas

elektroterapetis adalah merileksasikan otot-otot para cervical dan mengurangi rasa nyeri dan untuk mempercepat penyembuhan jaringan atau meredakan nyeri sendi dan otot (Wyss & Patel, 2013). Terapi latihan bertujuan untuk meregangkan otot, penguluran pada otot-otot dapat menambah fleksibilitas otot-otot yang bermasalah (Trisnowiyanto, 2017; Wyss & Patel, 2013).

Penulis memilih kasus ini karena Rumah Sakit Universitas Kristen Indonesia lebih banyak terdapat kondisi Hernia Nukleus Pulposus pada lumbal dibandingkan Hernia Nukleus Pulposus pada cervical serta didukung dengan kondisi pasien yang sedang berada di fase menopause selama 5 bulan belakangan. Hal ini kemungkinan berhubungan dengan kondisi yang sedang pasien alami sehingga penulis tertarik mengangkat kasus ini sebagai Karya Tulis Ilmiah yang berjudul Penatalaksanaan Fisioterapi pada kasus Hernia Nukleus Pulposus Cervical.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada Karya Tulis Ilmiah Akhir (KTIA) ini adalah bagaimana penatalaksanaan Fisioterapi pada kondisi Hernia Nukleus Pulposus Cervical?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui proses penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi Rs cervical.

2. Tujuan Khusus

a) Untuk mengetahui problematika pada kondisi Hernia Nukleus Pulposus Cervical

b) Untuk mengetahui patofisiologi problematika fisioterapi pada kondisi Hernia Nukleus Pulposus Cervical.

- c) Untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi dengan modalitas Microwave diathermy, Ultrasound, *Stretching* pada kondisi Hernia Nukleus Pulposus Cervical

D. Terminologi Istilah

Adapun terminologi medis/Bahasa khusus pada medis yang digunakan penulis untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini adalah:

1. Hernia Nukleus Pulposus adalah suatu kondisi robek atau tertekan pada discus intervertebralis sehingga terjadi penekanan atau terjepitnya pada saraf disekitarnya (Madden et al., 2013).
2. Microwave diathermy yang memiliki frekuensi antara 915 Mhz dan 2456 Mhz yang dapat memberikan efek thermal ke jaringan tubuh kemudian akan menghasilkan respon fisiologis yang serupa dengan modalitas pemanasan superfisial sehingga dapat merileksasikan otot (Wyss & Patel, 2013 & Made Hendra, 2022).
3. Ultrasound merupakan modalitas yang memanfaatkan gelombang suara frekuensi rendah dan tinggi, frekuensi yang digunakan 1 Mhz (lebih dalam) hingga 3 Mhz (pemanasan lebih dangkal) dengan intensitas 0,5 hingga 2,0 W/cm². Tujuan pada modalitas ultrasound untuk mempercepat penyembuhan jaringan atau meredakan nyeri sendi dan otot (Wyss & Patel, 2013).
4. *Stretching* merupakan suatu bentuk terapi latihan yang bertujuan meregangkan otot, penguluran pada otot-otot dapat menambah fleksibilitas otot-otot yang bermasalah (Trisnowiyanto, 2017; Wyss & Patel, 2013).